

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *BIRRULK WALIDAIN*
PERSPEKTIF AL-QURAN (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)**

Alfiyatul Hasanah

alfiyatulhasanah97@gmail.com

Uswatun Hasanah

uswatunhasanah1903@gmail.com

Kamaruddin

kamaruddinamin0@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This study is motivated by the distancing of the values of the Al-Quran in today's life, which shifts moral values and results in various deviations in moral practice in this life. Among these are the attitudes of children towards their parents. Like disobedience and filial piety to both parents. In fact, it is likened to an arrow that has left its bow, for a child who does not care about his parents anymore. So now it is necessary to return to the values of the Koran. As the Al-Quran instructs children to always be devoted to both parents regardless of the condition of both parents, whether Muslim or non-Muslim both in word and deed. Contribution of parents to children to achieve success targets, care for, educate, and especially mothers who have been pregnant and gave birth and risked their lives for their children. This modern era brings humans to think practically and systematically, brings humans to competition in life and shifts moral values, especially to both parents. The essential rights and material rights of both parents are no longer a priority. So it is necessary to actualize the values of the Koran in civilization by contextualizing the values of the Koran. The purpose of this research is to gain an in-depth understanding of filial piety to both parents in modern times. In this study using qualitative data with the type of research library research with the documentation method, namely collecting data related to research in the form of notes, books, and understanding verses with the Maudhui method.

Keywords: *Birrul walidain, Al-Quran, Contextualization*

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh menjauhnya nilai-nilai Al-Quran kehidupan zaman sekarang yang mana menggeser nilai-nilai moral dan berdampak pada berbagai penyimpangan dalam praktek moral di kehidupan ini. Di antaranya yaitu sikap anak terhadap orang tuanya. Seperti tidak patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan seperti busur yang kehilangan anak panahnya, tidak pernah kembali pada busurnya, anak yang tidak empati dan memenuhi hak-hak terhadap kedua orang tuanya. Maka saat ini perlu kembali kepada nilai-nilai Al-Quran. Sebagaimana Al-Quran memerintahkan kepada anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua apapun kondisi kedua orang tuanya, baik muslim atau bukan muslim baik secara perkataan dan perbuatan. Pengorbanan orang tua yang besar, terhadap anak untuk mencapai target kesuksesan, merawat, mendidik, dan terkhusus ibu yang telah mengandung dan melahirkan dan mempertaruhkan nyawa untuk anaknya. Zaman yang modern ini membawa manusia berfikir secara praktis dan sistematis, membawa manusia pada persaingan dalam hidup dan menggeser nilai moral terutama kepada kedua orang tua. Hak esensial serta hak materi kedua orang tua tidak menjadi prioritas lagi. Maka perlu mereaktualisasi nilai-nilai Al-Quran dalam peradaban dengan mengkontekstualisasikan nilai-nilai Al-Quran. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai berbakti kepada kedua orang tua dan mempraktekannya di zaman modern ini. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan jenis penelitian library research dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, buku, dan memahami ayat dengan metode maudhu'i.

Kata kunci: *birrul walidain, al-quran, kontekstualisasi*

Pendahuluan

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlak terpuji yang sering disebut juga *birrul walidain*. Adapun kebaktian anak terhadap orang tua tidak akan pernah sebanding lurus dengan pengorbanan orang tua terhadap anaknya. Berbakti bisa di tunjukkan dengan pelayanan yang baik, perkataan sopan santun dan mengabdikan kepada keduanya.¹

Al-Quran menunjukkan tutunan untuk anak supaya berbakti kepada orang tua, hal ini tidak memandang kondisi kedua orang tua anak tetap menghormati keduanya

¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* jilid 3, Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 85.

dan memberikan kasih sayang. Misalkan QS. (4): 36, dikatakan manusia diperintahkan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT dengan keikhlasan kemudian diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam segala hal, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang mampu menyenangkan hati keduanya dan memberikan kedamaian.²

Melihat fenomena yang ada krisis moral terjadi terutama pada orang tua seperti anak yang telah menggugat orang tuanya hanya karena warisan dan empat orang anak yang menggugat orang tuanya jalur hukum di Bandung. mengenai masalah harta tanah³ ada juga perlakuan buruk kepada orang tua berupa pengabaian hak-hak keduanya. Zaman yang modern ini membuat manusia yang hidup di zaman ini berpola pikir pragmatis dan lebih mengedepankan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa di sadari ada orang tua yang lebih perlu diperhatikan. Sandang dan pangan orang tua tidak tercukupi dan hal ini terlihat semakin maraknya orang tua yang tinggal di panti jompo.

Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan bakti anak terhadap orang tua secara ideal, maka perlu penanaman moral dalam diri setiap manusia. Dari hal tersebut juga menunjukkan lunturnya nilai-nilai Al-Quran dalam diri manusia, sehingga penyimpangan norma sangat mudah terjadi.

Melihat fenomena yang ada, kajian peneliti tertuju pada ayat-ayat *birrul walidain* lalu mengkontekstualisasikan masa sekarang. Pembahasan tentang *birrul walidain* dalam Al-Quran kurang lebih terulang tiga belas ayat dalam sembilan surat yaitu QS. Al-Baqarah (2): 83, 180, 215 QS An-Nisa' (4):36, 135 QS Al-An'am (6): 151 QS Al-Isra (17): 23 QS Luqman (31): 14 QS Maryam (19):14, QS Al-Ankabut (29): 8QS.Al-Ahkaf (46): 15 dan 17 QS Ibrahim (14): 41.4 Yang kemudian ayat-ayat tersebut dicari substansinya dan dikontekstualisasikan di zaman sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian dan menganalisis ayat dengan metode *maudhu'i*.

Pembahasan

a. *Birrul Walidain* Menurut Al-Quran

²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, Departemen RI, 2010, hlm. 167.

³Yedi Supriadi, *www.Pikiran Rakyat.com.id.Yedi*, 26 Februari 2018

⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzil Quran*, Dar al-Fikri, 1981, hlm.764.

1. Pengertian

Mudahnya melakukan kebaikan itu pengertian secara bahasa dari kata *birr*. Adapun dalam Al-Quran, kata Ihsan di gunakan untuk menjelaskan kebaktian kepada orang tua. Menurut bahasa *al-ihsan* berasal dari kata *ahsana yuhsinu ihsanan* yang berarti berbuat baik.⁵ Ihsan awalnya dimaknai memberikan kebahagiaan untuk orang lain, makna lain ada juga “*al-itqan*” (bekerja dengan intensif) tapi kalau kaca mata terminology Islam kata Ihsan lebih luas lagi maknanya. Syekh Afif A.Thabarah mengatakan: “Bahwa makna ihsan mencakup pengertian segala perbuatan baik, semua interaksi antar manusia dengan Tuhannya, atau antara manusia dengan sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya, yang dapat mengangkat dan meningkatkan martabat dan kedudukan kemanusiaannya, mengembangkan kualitas dirinya dan juga dapat mendekatkannya kepada Tuhan.”⁶

birrul walidain bermakna perlakuan anak yang sifatnya berbakti kepada orang tuanya yang membuat orang tua senang. Dan dilakukan dengan sebaik-baiknya atau ihsan.

2. Dasar *Birrul Walidain*

Dalam Al-Quran Allah SWT memberik pesan untuk orang beriman yaitu:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(Q.S al-Isra:23)

Pesan di atas menerangkan bahwa kebaktian seorang muslim adalah budi kepada Allah SWT, kedua berkhidmat kepada kedua orang tua karena tanpa sebab orang tua anak tidak berada di dunia ini. Maka hendaklah berkata dengan kedua orang tua dengan perkataan yang pantas mulia dan sopan santun.⁷ Usia lanjut orang tua semakin lemah keadaan keduanya tidak baik berbicara dengan kata “*ah*” atau suara yang menyakitkan.⁸

⁵ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, Jakarta, Imam Syafii, 2018, hlm.15 dan juga dalam buku Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, ad-Zurriyyah, 2007, hlm. 35.

⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta, Lantabora Press, 2005, hlm. 185.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992, hlm. 38-41

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 450

Bagi seorang muslim yang beriman mempercayai bahwa mengabdikan untuk orang tua ialah perintah dari Allah SWT. Sehingga tolak ukur kebaktian anak kepada orang tuanya ialah keimanan dari anak tersebut, semakin baik dalam menjalankan kebaktian kepada kedua orang tua menunjukkan keimanan yang kuat terhadap Allah SWT. Berbakti dengan mengabdikan diri dan berkata sopan, lembut, dan penuh kebaktian dan penghormatan kepada keduanya menunjukkan kebaktian kepada keduanya disertai dengan niat yang baik karena Allah SWT. Berbakti kepada kedua orang tua diperintahkan pula oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab shohih muslim bab *birrul walidain* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk jihad kepada orang yang melahirkannya, yaitu dengan cara berbakti. Dalam hal ini, berbakti kepada kedua orang tua termasuk kepada jihad terhadap agama Allah SWT.⁹

3. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Urusan tauhidan menghindar dari kemaksiatan menjadi pagar untuk berbakti kepada orang tua, jadi selama perintah orang tua tidak melewati keduanya menjadi kewajiban anak melakukannya. Sebagaimana yang diperintahkan dalam QS An-kabut (29): 8, menjelaskan bahwa berbakti dengan orang tua semampunya dan mematuhi selagi tidak melanggar aturan Allah SWT.¹⁰ Berbakti bukan berarti menuruti dari segi kepercayaan, sehingga walau pun orang tua memiliki agama yang berbeda dengan anak maka anak tetap memperlakukan baik, jadi perbedaan keyakinan bukan berarti menghalangi untuk mengabdikan kepadanya. Mutlak bagi anak berbakti dan mempergauli secara *ma'ruf*.

Kebaktian anak tidak melihat bagaimana agama kedua orang tua baik muslim maupun non muslim orang tua adalah tetap orang tua secara garis nasab, bagaimanapun anak harus menghormati dan melayani dan bersikap sopan santu, bertutur kata yang lembut dan menyenangkan. Sebagai bentuk syukur kepada pencipta yaitu dengan taqwa dan bersyukur kepada orang tua dengan berbakti. Untuk bentuk syukurnya yakni dengan berbakti kepada keduanya. Dalam QS Al-Ahqaf (46): 15 Allah SWT mewasiatkan untuk manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya siapa pun dan apa pun agama kepercayaan dan sikapnya.¹¹ Kata ihsan (berbuat kebajikan) terdapat dua makna yakni memberi nikmat untuk orang lain. Dan perbuatan yang dianggap baik, ketika seorang memiliki pengetahuan yang baik atau

⁹Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011, hlm. 163.

¹⁰Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, *Tafsir Ringkas*, Jakarta, Bayt al-Quran, 2016, hm. 301.

¹¹M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 404

melakukan kebaikan..¹² Sehingga berbuat baik kepada kedua orang tua dilakukan secara ihsan.

Selalu mendoakan dan memohonkan ampunan, mengurus urusan orang tua Ketika sudah meninggal seperti membayar hutang-hutang, wasiat dilaksanakan, tidak memutus silaturahmi terhadap sanak saudara dari orang tua, menyayangi apa yang di sayangi oleh orang tua.¹³ Jadi, perlakuan-perlakuan baik mulai dari hal yang kecil sekalipun perlu diperhatikan, tidak hanya mengobyeikkan pada orang tetapi juga kepada orang terdekatnya.

Adapun dalam QS. Al-Ahqaf (46): 17, dimana turunnya ayat beriring dengan peristiwa, Diceritakan oleh Ibnu Abi Hatim dari As-Suddi ia mengatakan “ayat ini turun terkait dengan Abdurrahman bin Abu Bakar saat kedua orang tuanya masuk Islam.. Saat kedua orang tuanya menyuruh masuk Islam ia menolaknya. Saat kedua orang tuanya menyuruh masuk Islam ia membantah dan mendustakan kedua orang tuanya “Di mana Fulan ini dan itu?” maksudnya, leluhur Quraisy yang telah mati. Namun setelah itu Abdurrahman bin Abu Bakar akhirnya masuk Islam dan keIslamannya pun baik. Memang ada mufasir lain seperti Al-Qurthubi mengatakan – mengutip dari Az-Zajjaj, “yang benar ayat tersebut tutun terkait dengan orang kafir yang mendurhakai kedua orang tuanya.¹⁴

Ayat yang lalu menguraikan bagaimana sikap mereka yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kini ayat pada QS.Al-Ahqaf (46):17 sikap tolak belakang dari berbakti terhadap orang tua di atas menguraikan sikap bertolak belakang. Kata *Uffin* menggambarkan kemarahan, kejengkelan dan kejemuan. Kata tersebut terambil dari suara napas seseorang yang lagi marah dan kesal.¹⁵

b. Kontekstualisasi Makna *Birru Walidain*

Konteks adalah sebuah metode. Pendekatan berorientasi konteks untuk pembaca. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka arahnya adalah kepada pembaca (penafsir) teks Al-Qur'an. Dalam metode ini, konteks dalam metode teks, yaitu latar belakang sejarah dan sosial dari kemunculan dan generasi teks, menjadi variabel penting. Tetapi semua ini, terutama yang lebih penting, harus dimasukkan ke dalam lingkungan pembaca (penafsir) dan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya

¹²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrod fi Gharibil Quran*, Mesir, Dar Ibnu Jauzi, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Quran jilid 1*, Jawa Barat, Pustaka Khazanah, 2017, hlm. 521

¹³Habib Abdullah Haddad, *Wasiat Agama, dan Wasiat Iman*, Semarang, P.T.Karya Toha Putra, 2012, hlm.438.

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, Jakarta, Gema Insani, 2013, hlm. 310

¹⁵M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran...*, hlm. 411

sendiri. Oleh karena itu, esensi gerakan adalah bottom-up, dari praktik (konteks) ke refleksi (teks).¹⁶

Keluarga tentu saja merupakan unit pengambilan keputusan utama, dengan peran dan model fungsional yang kompleks dan beragam. Lingkungan keluarga mempengaruhi sikap anak terhadap setiap keputusan yang harus diambil. Hal ini akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Adapun kehidupan sehari-hari manusia modern, manusia harus mengikuti perkembangan. Sehingga setiap orang merasa berbeda. Kesetiaan anak kepada orang tuanya merupakan hasil dari pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak. Semua ini akan mempengaruhi standar hidup individu atau kelompok yang berbeda, serta kepribadian setiap orang. Perbedaan ini juga berdampak berbeda pada amalan ihsan. Dari penjelasan pada Bab 3 dapat dipahami bahwa *birrul walidain* berlangsung seperti ini:

1. Perkataan

Menghormati orang tua menunjukkan sikap lembut saat berbicara, dan akan memberikan rasa sublim pada kedua orang tua saat berbicara, dan perkataan anak yang santun kepada kedua belah pihak. Ucapkan kata-kata yang memuaskan kedua orang tua alih-alih mengungkapkan kebaikan. Jangan bicara sok tahu, jangan mengandung hinaan terhadap kedua orang tua, atau bahkan sarkasme. Hal ini juga sesuai dengan adat-istiadat di lingkungan masyarakat.

1. Perbuatan

Perbuatan baik kepada kedua orang tua adalah bukti kesetiaan anak kepada kedua orang tua. Memberi kebaikan kepada sesama manusia tidak mengurangi apa yang sudah dimiliki manusia, bahkan jika memberi berkah akan mendatangkan tidak kurang dari makanan. Begitu pula dengan pemberian kepada kedua orang tua tidak akan merugikan anak sedikitpun, bahkan menambah rezeki dan berkah hidup anak, serta keselamatan generasi sekarang dan yang akan datang. Orang tua begitu istimewa sehingga Allah SWT sangat memuji mereka berdua. Sekalipun kebaikan anak terhadap kedua orang tuanya tidak berarti bahwa orang tua bergantung pada anak, hanya anak yang dapat mempengaruhi kebaikan anak itu sendiri. Dengan menjaga kedua belah pihak dan memberikan kebahagiaan, memenuhi kebutuhan dan fasilitas hidup kedua orang tua, dan selalu mendoakan kedua orang tua, meluangkan waktu untuk orang tua, dan tetap bersilaturahmi. Menunjukkan wajah penuh kasih sayang dan cinta atas ke syukurannya.

Berbakti kepada orang tua didasarkan pada adat-istiadat sosial, yaitu makruf, tidak melanggar aturan Allah SWT, dan tidak memberontak. Setiap anak

¹⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, Yogyakarta, Printing Cemerlang, 2013, hlm. 276

menjalankan tugasnya dan menyeimbangkan kemampuannya. Berikut ini beberapa intisari tafsir ulama terhadap kitab Birrul Walidain, yaitu:

1. Doakan kedua orang tua, baik orang tua masih hidup atau tidak, orang tua meninggal atau tidak.
2. Melayani kedua belah pihak dengan tulus dan memuaskan kedua belah pihak
3. Membuat wasiat adalah kebaikan kepada orang tua
4. Memberikan infaq kepada kedua orang tua
5. Keadilan bagi orang tua
6. Berikan cinta dan hak istimewa
7. Menjaga martabat kedua orang tua

Pola pikir pragmatis ciri masyarakat modern yang harus terkendali dengan iman agar tidak hanya memikirkan prioritas diri tetapi juga orang tua, karena pengorbanan orang tua yang tak terbalaskan. Perbuatan baik kan beriringan dengan iman yang kuat sehingga semakin majunya zaman perlu semakin memperkuat iman.

Anak yang tinggal jauh dari orang tua bukan berarti kebaktiannya ketika bertemu saja, bisa lewat telpon dan mengirimkan barang atau sesuatu yang menyenangkan orang tua, sekalipun bertemu adalah obat paling di nanti orang tua kepada anak yang jauh. Memberikan hadiah atau melengkapi fasilitas bertolak pada penghasilan anak karena kebaktian dilakukan sesuai kemampuan anak, dan sesuai dengan adat kebiasaan makruf.

Nilai positif dibangun juga dengan kegiatan mendoakan orang tua yang sudah tiada secara beramai-ramai, semakin banyak yang mendoakan semakin banyak pahala yang mengalir untuknya. Itu pun dilakukan jika anak mampu dalam segi waktu dan materi dalam suatu lingkungan. Kekurangan materi bukan berarti tidak berbakti karena jalan melakukan kebaktian sangat luas, selama usaha dan doa untuk orang tua membuat orang tua menjadi ridho dan senang terhadap langkah anak. Sehingga membawa keberkahan karena ridho Allah SWT bersama ridho orang tua.

Tidak semua manusia punya kondisi yang sama perihal perekonomian, memberikan berapapun untuk orang tua yang penting ikhlas, memberikan kesenangan melayani dan memberikan perhatian tidak menyakiti hati orang tua. Orang tua selalu Allah SWT beri lindungan sehingga kebaikan anak kepadanya bukan berarti orang tua membutuhkan anak, tapi sebaliknya anak yang membutuhkan orang tua sebagai jalan mencari ridho orang tua dan ridho Allah SWT.

Kondisi lain anak yang sedang mencari ilmu, cara menyenangkan orang tua ialah spesifik pada fokus belajar dengan benar dan berusaha mencapai prestasi-

prestasi, semangat dalam belajar dan memberikan cerita-cerita yang menggembarakan orang tua sehingga mencapai kepuasan dalam menyekolahkan anak.

Bagi anak pencari ilmu, wujud yang lebih spesifik dari berbakti kepada orang tua adalah menjaga martabat kedua orang tua, rajin belajar dan berikhtiar tak henti-hentinya membuat orang tua bangga menuntut ilmu, yang merupakan perang suci mengabdikan kepada kedua orang tua karena akan membahagiakan kedua orang tua. , dan membekali kedua orang tua dengan gelar pendidik sejak lahir hingga dewasa. Agar anak pencari ilmu taat kepada orang tuanya, cita-cita dan usaha yang dicapai adalah bakti kepada kedua orang tua, disertai doa untuk kedua orang tua. Ceritakan hal-hal yang membuat orang tua bangga pada anak-anaknya dan membuat mereka bahagia. Oleh karena itu, melakukan ihsan kepada orang tua tidak hanya berlaku untuk lahiriah, tetapi juga ruh.

Penutup

Adapun makna *birrul walidain* hal yang mutlak dilakukan oleh anak. Dalam pengaplikasian berbakti kepada orang tua adalah sesuatu yang menyenangkan hati tanpa melanggar aturan-aturan Allah SWT dan sesuai dengan adat budaya dan kebiasaan masyarakat umum secara ma'ruf. *Birrul walidain* digambarkan dalam Al-Quran dalam dua kategori yaitu:

1. Perkataan: meliputi perintah mengucapkan kata-kata lembut, sopan yang menyenangkan keduanya dan larangan berkata kasar.
2. Perkataan: meliputi memberi nafkah, berusaha memperlakukan keduanya lebih baik dari pada yang dilakukannya untuk anaknya atau diistilahkan dengan ihsan, menjaga nama baik dan mengapresiasi keduanya sebagai bentuk syukur, bila anak mengetahui ajalnya akan tiba agar mewasiatkan sebagian hartanya untuk keduanya, selalu mengharap kebaikan untuk keduanya dengan doa.

Adapun kontekstualisasi berbakti kepada kedua orang tua artinya memberikan substansi kebaktian sesuai dengan kemampuan anak, sebagai praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan fasilitas hidup yang layak terhadap keduanya dan selalu mendoakan kedua orang tuanya sehingga ihsan dipraktekkan secara lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Yazid, *Birrul Walidain*, Jakarta, Imam Syafii, 2018
- Al-Ashfahani Ar-Raghib, *Al-Mufrod fi Gharibil Quran*, Mesir, Dar Ibnu Jauzi, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Quran*, Jawa Barat, Pustaka Khazanah, 2017
- Al-Hajjaj Muslim, *Shihih Muslim*, Lebanon, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011
- As-Syams Shaleh Ahmad, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2005
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, Jakarta, Gema Insani, 2016
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li AL-Fadzil Quran*, Dar al-Fikr, 1981
- Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta, Printing Cemerlang, 2013
- Haddad, Habib Abdullah, *Wasiat Agama dan Wasiat Iman*, Semarang, P.T. Karya Toha Putra, 2012
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Panjimas, 1992
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan tafsirnya*, Jakarta, Departemen RI, 2010
- Khalid Amru, *Menjadi Mukmin yang berakhlak*, Jakarta, Qisthi Press, 2005
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Tafsir Ringkas*, Jakarta, Bait Al-Quran, 2016
- Nasaruddin al-Bani Muhammad dan Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Adabul Mufrod Ensklopedia Hadis-Hadis Adab*, Jakarta, Pustaka as-Sunah, 2011
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Leneta Hati, 2002
- Tholhah, Muhammad Hasan, *Islam dalam perspektif SosioKultural*, Jakarta, Lantabora Press, 2005